

BAB IV

PEDOMAN PELAKSANAAN KKH BERLANDASKAN TRI HITA KARANA PADA WARGA KELOMPOK BELAJAR

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk warga kelompok belajar sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Berdasarkan temuan penelitian ternyata layanan konseling berlandaskan Budaya Lokal berkontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan hidup warga kelompok belajar. Jika dilihat dari karakteristik Budaya lokal, yaitu: konsep Tri Hita Karana warga kelompok belajar ini menunjukkan memiliki kesadaran etik-moral dan estetik yang tinggi, yakni: '*parahyangan*' yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dimana mereka tekun menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara yadnya, melaksanakan upacara adat, dan sebagainya ; '*pawongan*' yaitu hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, dimana mereka begitu patuh terhadap pendeta dan para sulinggih, mekrama Banjar, mekrama Adat, dan nilai kekerabatannya yang begitu tinggi ; '*palemahan*' yaitu hubungan antara manusia dengan alam semesta, dimana mereka juga sangat aktif melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian warga masyarakat cinta pada keasrian lingkungan, menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, dengan

beberapa komponennya, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat pertanggung jawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, dengan beberapa komponennya, yaitu: kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Dalam temuan penelitian ini, partisipasi warga kelompok belajar selama proses pembelajaran dan berpraktek langsung di lapangan kerja industri (magang) menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, memiliki persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, dan mampu memecahkan masalah-masalahnya sendiri, mengambil keputusan sendiri, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya, memikul tanggung jawab sendiri, serta dapat memanfaatkan peluang yang dimiliki untuk meningkatkan kemampuan fungsional praktisnya dalam bekerja dan berusaha, mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidupnya.

Temuan berikutnya memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir simbolis dan kemampuan melakukan komunikasi yang efektif sebagai dasar untuk menanamkan keterampilan hidupnya, memahami lebih baik berbagai aspek lingkungan yang menimbulkan rasa ingin tahu intelektual, merangsang pikiran kritis dan memampukan mereka untuk lebih memahami realitas dengan memperoleh kemandirian di dalam mengambil keputusan, mampu mempraktekkan apa yang sudah dipelajarinya sehingga mereka bisa bekerja, berusaha, dan mandiri, mereka diberi kesempatan untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru, juga estetik, artistik, budaya sosial, juga akan rasa menghargai hasil karya teman-temannya, mengembangkan sikap saling pengertian di antara kelompok belajar keterampilan hidup, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tenggang rasa serta pertanggung jawaban yang menuju pada pertanggung jawaban sosial, belajar mengatasi permasalahan dan perselisihan antar kelompok, adanya semangat untuk menghormati nilai-nilai kemajemukan dan adanya saling memahami dalam menciptakan suatu kedamaian, adanya sikap hidup saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan peribadi dan budaya

(Bhineka Tunggal Ika), penyelesaian pertikaian secara damai, penerimaan dan penghargaan kemajemukan budaya, serta mereka memiliki sikap untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, timbulnya keinginan mereka untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya, mengembangkan rasa empatinya untuk peduli dengan sesama, membantu mereka agar terbiasa hidup bersosialisasi, mengembangkan hubungan yang baik dan serasi (*paras-paros salunglung sabayantaka saharpanaya*) yang nantinya akan menciptakan masyarakat yang cinta akan rasa kebersamaan, bebas, damai, harmoni dan demokratis dalam lingkungan yang ekologis dan seimbang.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat adalah pengembangan model layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal untuk pemberdayaan warga kelompok belajar di Provinsi Bali. Di sisi lain permasalahan mereka bukan saja pada peningkatan pembelajaran, tapi juga masalah pengembangan ‘general lifeskills’ sehingga mereka membutuhkan pula bantuan yang sifatnya psikologis. Untuk itu maka layanan konseling melalui proses pembelajaran keterampilan hidup harus diikuti kebutuhan terhadap layanan konseling oleh warga kelompok belajar yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

1. Pengertian Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Budaya Lokal

Keterampilan hidup adalah suatu konsep untuk memberikan seseorang bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu (warga kelompok belajar) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keterampilan hidup yang bersifat umum (*general life skill*), terdiri dari: *Pertama*, kecakapan personal, yang terdiri dari, yaitu: kecakapan belajar (*learning to learn*), kecakapan beradaptasi, dan kecakapan menanggulangi (*cope ability*), tingkat motivasi, tingkat kemandirian, dan tingkat pertanggungjawaban. *Kedua*, kecakapan sosial, yang terdiri dari, yaitu: kecakapan

berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif (bekerja dalam kelompok), dan tingkat solidaritas. Sedangkan kecakapan yang bersifat spesifik (*specific life skill*), terdiri dari: kecakapan akademik dan vokasional.

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak.

Menunjuk konsep di atas, maka model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada warga kelompok belajar dalam cakupan tahun *pertama*-2008; cakupan tahun *kedua*-2009; dan cakupan tahun *ketiga*-2013 ini lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik. Warga kelompok belajar dalam pembelajaran keterampilan hidup harus sedemikian rupa akrab dengan nilai-nilai dasar budaya bangsa yang secara menyeluruh tersirat dalam filsafat Pancasila dan selanjutnya dibimbing untuk mengamalkannya menjadi nilai praktis sesuai dengan tuntutan kondisi yang berkembang. Mereka tidak akan kehilangan jati diri bangsa dalam mengikuti derap perkembangan global. Adapun nilai-nilai budaya yang dimaksud dalam konsep *Tri hita karana* adalah nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita khususnya warisan karuhun Bali, sebagai ilustrasi seperti: “*moksartham jagathitaya caiti dharma*”, dalam hidup ini kita mengusahakan kesejahteraan hidup dan duniawi serta berusaha mencapai ‘moksa’, yaitu kelepasan. Memberikan gambaran, manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. “*tat twan asi*”, mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindarkan dari kekerasan dan kekejaman. sebagai azas perwujudan sikap: perlakukanlah orang lain seperti engkau memperlakukan dirimu sendiri. “*tri kaya parisuda*”, mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (*manacika*), berkata (*wacika*), dan bertindak atau berbuat (*kayika*) yang baik. Merupakan nilai, manusia dalam kehidupan di dunia selalu memperhatikan untuk berpola pikir yang sehat/rasional, berkata yang baik/sopan, dan

berbuat yang baik/tidak menyakiti orang lain. “*wyapi-wiyapaka*”, Tuhan ada dimana-mana. Sebagai azas, manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang/beribadah. “*paras - paros salunglung sabayantaka saharpanaya*”, kakarabatan. Memberikan gambaran, manusia belajar memahami dan melakonkan praktek hidup toleran, seia sekata sepenangungan. “*anuduhkna ajnyana sandhi*”, mengarahkan pikir dan hati lahir batin agar hening, suci kepada alam. Mengandung makna, manusia tidak akan berbuat merusak, memporandakan alam, melainkan justru girang menebar kasih sayang kepada alam, karena hanya dengan kasih sayanglah alam akan memberikan segenap kasihnya kepada manusia. Tentunya masih banyak lagi warisan-warisan karuhun lainnya, yang masih relevan untuk diterapkan dalam pola-pola kehidupan dewasa ini terutama dalam menghadapi tantangan global. Meskipun ilustrasi tersebut berasal dari wewengkon Bali, namun memiliki kerangka nilai dasar universal dan dapat diterapkan secara luas di Indonesia.

Intervensi layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal pada cakupan tahun pertama-2008; cakupan tahun kedua-2009; dan cakupan tahun ketiga-2013 ini bertujuan untuk mengubah perilaku warga kelompok belajar di Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana; Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Singaraja, Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup. Aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendekatan ini meliputi aspek kognitif, aspek hubungan interpersonal, aspek konsep diri, afeksi dan kondisi kesehatan dalam belajar. Aspek-aspek tersebut secara terintegrasi telah tersirat dalam nilai-nilai budaya yaitu, hubungan dengan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam lingkungan (*palemahan*) yang dikenal dengan konsep “*Tri Hita Karana*”.

2. Kebutuhan terhadap Layanan Konseling Keterampilan Hidup (KKH)

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sudah saatnya memfokuskan layanannya pada seting masyarakat terutama untuk generasi muda sehingga mereka mampu mengembangkan keterampilan hidupnya, yaitu: mampu memahami potensi dan keterampilan dirinya, mampu menghadapi permasalahan hidupnya, dan mampu mengembangkan potensi dan keterampilan hidupnya secara optimal (Richard Nelson-Jones, 1995: 412).

Pendekatan konseling keterampilan hidup berpusat pada manusia dengan suatu pandangan bahwa manusia mempunyai keunikan-keunikan khusus, kebebasan memilih, kecenderungan mempertahankan kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan berpikir dan bertindak, dan bahwa kekuatan keterampilan berpikir dan bertindak dapat dikembangkan melalui hubungan yang efektif. Yang dimaksud keterampilan berpikir ialah proses dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang sedang berlangsung dalam dirinya, Dengan kata lain, keterampilan berpikir adalah bagaimana cara individu berpikir tentang apa yang sedang dialaminya dalam dirinya. Sedangkan keterampilan bertindak ialah proses yang terjadi di dalam diri individu yang berhubungan dengan apa yang terjadi di luar diri individu, atau bagaimana cara individu bertindak. Adapun asumsi-asumsi dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan konseling keterampilan hidup merupakan pendekatan intergratif dalam membantu individu (warga kelompok belajar) mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Tujuan pendekatan konseling ini adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengatasi masalah-masalah belajar dan bekerja secara spesifik yang sedang dialami saat sekarang dan yang mungkin timbul dimasa datang. Dengan kata lain, tujuan pendekatan konseling ini ialah membantu warga belajar/generasi muda mengembangkan diri menjadi pribadi terampil (*skilled-person*).
2. Konseling keterampilan hidup menggunakan bahasa keterampilan secara konsisten untuk menggambarkan dan menganalisis keterampilan-keterampilan belajar dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup.
3. Semua warga kelompok belajar mempunyai penguatan dorongan ke arah pertahanan hidup, pemeliharaan dan pengembangan diri. Mereka dapat memiliki pengalaman yang baik atau tidak baik dalam proses memperoleh dan mempelajari cara-cara memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.
4. Dukungan dari pihak-pihak yang terkait atau terlibat dalam pemberdayaan warga kelompok belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi yang sangat positif bagi kelancaran pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup.
5. Setiap manusia (warga kelompok belajar) mempunyai keberanian untuk berkonfrontasi atau menyerah kepada kelemahan keterampilan hidup; mengembangkan kekuatan keterampilan hidup; memelihara dan mengembangkan keterampilan hidupnya.

6. Perubahan perilaku dapat dilakukan melalui proses pembelajaran, konseling, dan latihan. Berdasarkan prinsip ini maka perubahan perilaku warga kelompok belajar untuk meningkatkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui intervensi layanan konseling keterampilan hidup.

3. Visi dan Misi Konseling Keterampilan Hidup

Hal menakjubkan dalam masyarakat global adalah jaringan informasi yang amat luas, cepat, mudah diakses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun (jaringan internet dan perangkat komunikasi canggih). Ada pergeseran informasi dari ketersediaan informasi untuk didengar kepada ketersediaan untuk dilihat (*from a bug in the ear to a byte in the eye*). Pergeseran ketersediaan informasi tersebut membuat manusia dibanjiri informasi yang penuh ketidakpastian, namun pada saat yang sama informasi ini menjadi sumber utama bagi manusia dan sistem itu sendiri untuk belajar dan menyesuaikan diri agar dirinya tetap eksis (Sunaryo, 2003: 25). Pemanfaatan teknologi informasi bagi layanan konseling akan membawa pengaruh yang cukup berarti bagi dunia bimbingan dan konseling. Komunikasi untuk bimbingan dan konseling dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail, dsb. Interaksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka (*face to face*) tetapi juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Konselor dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan klien. Demikian juga klien dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang lebih luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* dengan menggunakan komputer atau internet (*cyber counselling*).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat global tidak hanya perubahan yang menyangkut teknologi, sistem dan kultur kehidupan, tetapi juga struktur dunia kerja. Teknologi informasi dan komunikasi akan mempengaruhi hakekat struktur dunia kerja, dengan tantangan yang lebih besar baik bagi individu maupun perusahaan, menghendaki pengurangan tenaga kerja, dan terjadi pergeseran persyaratan keterampilan (keterampilan komputer dan teknologi informasi, keanekaan kecakapan vokasional, keterampilan personal dan kompetensi sosial untuk membangun kekokohan tim dan jejaring kerja). Dalam kondisi seperti ini proses belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan belajar sejangat hayat (*lifewide learning*) akan menjadi diterminan eksistensi dan ketahanan hidup. Lifelong learning adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena dia selalu diperhadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut dia harus selalu menyesuaikan diri, memperbaiki, mengubah dan

meningkatkan mutu perilaku untuk dapat memfungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan. Proses belajar sepanjang hayat itu terjadi secara terpadu, menyangkut seluruh aspek kehidupan, terjadi keterpaduan antara belajar, hidup, dan bekerja yang satu sama lain tak dapat dipisahkan melainkan terjadi secara bersinergi (*lifewide learning*). Pergeseran proses belajar itu terjadi, yaitu pergeseran dari proses belajar yang bersumber pada dokumen fisik ke proses belajar yang bersumber pada dokumen elektronik. Generasi warga kelompok belajar adalah generasi masyarakat *e-learning* dan kondisi ini berimplikasi bagi bimbingan dan konseling dalam bentuk bantuan layanan *e-guidance & counselling*.

Dalam satu dasawarsa terakhir, kita menyaksikan perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang kehidupan dengan intensitas dan skala yang jauh lebih dahsyat dibandingkan jaman sebelumnya. Dalam konseling perkembangan dan multibudaya yaitu konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, atau secara kultural mengandung potensi-potensi untuk menjadi bias dalam hubungan konseling. Dalam kajian antar-budaya dikenal tiga tahap perkembangan dalam hubungan antar-budaya yang beragam, yaitu *segregasi*, kemudian *integrasi*, dan terakhir *multikultural*. Supriadi (2003: 3-8) menjelaskan bahwa reformasi pendidikan yang begitu bertubi-tubi telah menimbulkan berbagai harapan baru dikalangan dunia pendidikan dan masyarakat umum. Sekolah menjadi lebih terbuka, masyarakat lebih berani menuntut hak-haknya dan lebih kritis terhadap sekolah, guru lebih sadar akan kedudukannya, siswa lebih berani menyatakan keinginannya. Dalam lingkungan seperti itu, peran semua personel sekolah berubah, termasuk konselor. Ia bukan hanya melayani siswa, melainkan harus bisa menjadi mitra konsultasi guru dan orang tua siswa. Lingkungan yang berubah itu menghadapkan profesi bimbingan dan konseling, serta tentu saja konselor, pada situasi baru, tantangan baru, yang berbeda dengan apa yang terjadi pada beberapa tahun lalu. Sebagai komunitas, profesi bimbingan dan konseling perlu mendefinisikan kembali identitasnya sendiri, yaitu bimbingan dan konseling dengan '*sosok yang baru*'. Di antara ciri-cirinya adalah: lebih terbuka, akomodatif terhadap segala perubahan, aktif menyerap perkembangan ilmu-ilmu lain, tidak membatasi diri dengan sekat-sekat '*sakral*' keilmuan, berkolaborasi lebih erat dengan bidang-bidang layanan sosial lainnya khususnya profesi bantuan. Seperti halnya profesi konseling, persyaratan konselor pun berubah. Seorang konselor tidak cukup hanya menguasai aspek-aspek teknis konseling, melainkan harus memiliki kepekaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan dan mempunyai wawasan yang tajam tentang perubahan lingkungan strategis.

Pola bimbingan yang bernuansa pendidikan dalam arti dilandasi oleh paradigma dan nilai-nilai pendidikan karena pada hakekatnya bimbingan merupakan proses pendidikan. Dalam Undang-undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang” (pasal 1 ayat 1). Hal ini memberikan makna bahwa paradigma pendidikan harus mendasari upaya bimbingan. Memang ada pakar yaitu Nelson dan Jones (1995: 3) yang menyebutkan bahwa bimbingan (khususnya konseling) merupakan proses psikologis. Ia mengemukakan empat alasan yaitu: (1) dilihat dari *tujuannya*, konseling itu mencapai kondisi psikologis, (2) dari *prosesnya*, konseling melalui proses yang sifatnya psikologis, (3) dari *teori-teori* yang mendasari konseling sebagian besar teori-teori dalam bidang psikologi, dan (4) dilihat dari *penelitian*, sebagian besar penelitian dalam bidang konseling banyak menggunakan konsep-konsep psikologi. Namun disisi lain, menurut Ivey (1990) model bimbingan dan konseling yang berkembang di Amerika Serikat di tahun 1990-an adalah apa yang disebut *educational developmental model* sebagai lawan dari *medical model* dan *psychological model*. Ia menjelaskan bahwa model pendidikan lebih bersifat holistik karena mempertimbangkan keutuhan antara fisik (*medical model*) dengan mental (*psychological model*). Pendidikan mengakui adanya kesiapan dalam diri pribadi masing-masing, dan dikembangkan melalui bimbingan. Dengan rujukan tersebut, maka upaya bimbingan terhadap generasi muda seyogianya menggunakan paradigma pendidikan dengan berlandaskan pemahaman dan pendekatan psikologis.

Adapun beberapa pendekatan pedagogis yang dapat diupayakan antara lain: (1) penanaman nilai-nilai dasar yang kuat dalam diri setiap pribadi, terutama nilai-nilai dasar yang bersumber pada nilai-nilai agama. Hal ini dapat dikembangkan melalui pendidikan dalam keluarga yang berintikan pendidikan agama; (2) mengembangkan konsep yang jelas dan mantap baik konsep diri ideal maupun aktual; (3) mendidik untuk mengenal dan memahami lingkungan dengan sebaik-baiknya untuk dapat memahami peran-peran yang harus diemban dan diwujudkan; (4) menciptakan suasana kehidupan keluarga yang sedemikian rupa sehingga setiap anggota keluarga memperoleh kepuasan lahir dan batin; (5) memperluas kontak-kontak sosial melalui pergaulan yang baik dan sehat; dan (6) meningkatkan kompetensi diri.

Target populasi layanan bimbingan dan konseling menjadi sangat terbuka dan berada dalam multi setting dan tataran; layanan bimbingan dan konseling terjadi di dalam berbagai setting

kehidupan; di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan bisnis, organisasi, rumah sakit, lembaga masyarakat; dengan rentang perkembangan mulai dari usia dini sampai usia lanjut; dari orang normal, tak beruntung (*disadvantages*) sampai kepada kelompok populasi berkebutuhan khusus (*individual with special needs*). Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan inklusif, untuk semua.

Bimbingan dan konseling merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat dan sejangkat hayat, hal ini menimbulkan kecenderungan untuk merekonstruksi kerangka kerja bimbingan dan konseling ke arah: (a) fokus utama intervensi BK adalah sistem/sub-sistem dengan ragam kulturalnya, (b) strategi intervensi konseling terletak pada pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan, (c) BK berorientasi proaktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran manusia, (d) layanan BK dikembangkan ke dalam jenjang kerja yang berentang dari layanan intervensi langsung sampai layanan konsultasi, (e) metode dan teknik BK mengarah kepada penggunaan teknologi informasi, dan (f) proses pemaknaan-nilai dan hidup- merupakan inti dan landasan dari semua perilaku yang dikembangkan dalam proses konseling (Sunaryo, 2003: 34).

Visi program bimbingan dan konseling adalah mampu menghasilkan sumber daya BK yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dalam persaingan global, dan mampu mengembangkan bidang ilmu BK sesuai dengan ilmu, perkembangan teknologi dan pemekaran seni terkait. Perluasan visi ini didasari kepercayaan bahwa dalam konteks lingkungan persekolahan dan sosial manapun dan bagaimanapun, layanan BK seharusnya diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu seseuai dengan kekuatan kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya (Rochman, 2003: 4-7).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka visi dalam mengembangkan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal juga dilandasi oleh kenyataan bahwa tidak semua permasalahan belajar warga kelompok belajar tepat dibantu pemecahannya oleh pamong belajar/tutor dan pendamping/pembimbing. Pamong belajar/tutor dalam memberikan layanan konseling juga memperhatikan karakteristik budaya yang dibawa oleh warga kelompok belajar. Agar pelayanan konseling berjalan efektif, maka pamong belajar/tutor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi

diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka pelayanan konseling pada dasarnya merupakan sebuah ‘perjumpaan budaya’ (*cultural encounter*) antara pamong belajar/tutor dengan warga kelompok belajar yang dilayani.

Dalam mencapai tujuan, layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal perlu dirancang dalam suatu organisasi sosial-kemasyarakatan secara permanen dengan melibatkan unsur dinas pendidikan Balai pengembangan kegiatan belajar (BPKB) dan masyarakat lain yang memiliki akses memberikan konseling guna secara bersama-sama berpartisipasi dalam merancang, mengelola dan melaksanakan pelayanan konseling dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat. Partisipasi dan peran masing-masing menjadi sebuah pengalaman yang berharga dalam mengembangkan pelaksanaan layanan konseling. Masukan dari beberapa unsur ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penyempurnaan pelaksanaan layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal. Visi ini merupakan tugas yang tidak bisa terabaikan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator.

Berdasarkan visi tersebut maka misi layanan konseling keterampilan hidup berlandaskan Budaya lokal adalah: (a) menyiapkan tenaga profesional dalam bidang layanan konseling untuk berbagai jenis, jenjang dan jalur pendidikan serta tenaga konseling pada berbagai lingkungan masyarakat; (b) melakukan penelitian untuk mengembangkan model layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (c) memberikan layanan profesional di bidang konseling bagi pihak-pihak yang membutuhkannya termasuk layanan kepada masyarakat pada umumnya; dan (d) pengembangan program layanan konseling di masyarakat.

4. Tujuan Pelaksanaan Layanan *life skills counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

Sejalan dengan visi dan misi model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka tujuan pelaksanaan konseling melalui model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK pada warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, tujuan jangka pendek. Diharapkan setelah pelaksanaan layanan konseling dengan model yang dikembangkan dalam penelitian ini, warga kelompok belajar mampu memilih aturan-aturan dirinya yang mengarahkannya dalam menetapkan tindakannya ketika dihadapkan

dengan masalah-masalah belajar dan berpraktek yang dialaminya pada saat sekarang, dan mencegah terjadinya gangguan stress karena masalah-masalah yang mungkin terjadi di masa datang. Pencegahan tersebut mempunyai kekuatan dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan pada masa mendatang. Tujuan ini mencakup upaya pencegahan timbulnya kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak dalam mengenal diri, membelajarkan diri, sikap kemandirian, komunikasi, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas. Disamping itu, juga termasuk ke dalam tujuan ini adalah mengubah kelemahan-kelemahan berpikir dan bertindak yang sudah dimiliki oleh warga kelompok belajar di masyarakat.

Kedua, tujuan jangka menengah. Setelah menerima perlakuan dengan model ini diharapkan warga kelompok belajar dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial budayanya, orang lain dan dirinya sendiri, agar dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dalam mencegah timbulnya stress berat akibat masalah-masalah problematis yang dialami dalam belajar dan berpraktek baik dalam kelompok sendiri maupun dalam lembaga dunia usaha pada saat sekarang dan masa datang. Diharapkan warga kelompok belajar mampu menangani permasalahannya secara mandiri, menentukan pilihan keterampilan berpikir dan bertindak yang efektif serta mampu mengatur dirinya secara rasional, agar mereka mampu menjadi *self-helping-person*.

Ketiga, tujuan jangka panjang. Perlakuan dengan model ini berupaya membantu warga kelompok belajar mengembangkan dirinya menjadi orang yang terampil (*skilled-person*) yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk dapat hidup efektif dalam segala bidang kehidupan yang penting bagi dirinya. Diharapkan warga kelompok belajar di Provinsi Bali dapat membuat pilihan-pilihan yang cermat dan memadai dalam suatu rentang pilihan seperti saat menghadapi situasi-situasi baru. Setelah melaksanakan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) dengan model ini, diharapkan warga kelompok belajar mampu mengelola hidupnya dengan penuh tanggungjawab dan normatif.

5. Prinsip-prinsip Pokok Layanan *life skills counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka

kerja dasar layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup), yaitu sebagai berikut: (a) Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers), (b) Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis), (c) Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris), dan (d) Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggungjawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Adapun prinsip-prinsip pokok layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) adalah bertujuan membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka pendidikan yang sederhana dan langsung. Dengan memperhatikan kebutuhan mayoritas terbesar manusia pada umumnya, konseling keterampilan hidup beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien (*reflect client's learning histories*).
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

B. Sistem Pendukung Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

Jika ingin mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK ini, maka perlu adanya pendukung yang dapat memfasilitasi pengembangan model layanan konseling tersebut. Dalam mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini, beberapa pihak yang dapat memberikan dukungan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Komitmen Pamong Belajar/Tutor dan Nara Sumber Teknis

Komitmen adalah janji pada diri sendiri sebagai pengabdian terhadap dunia pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagai warga masyarakat, pamong belajar/tutor dan nara sumber teknis memiliki komitmen yang diwujudkan dalam bentuk kemampuan memberikan konseling, melatih dan mendampingi warga kelompok belajar, mampu menyusun program belajar, menyusun bahan-bahan belajar, dan mampu membimbing warga kelompok belajar dalam memulai usahanya. Setiap usaha yang membawa perubahan ke arah kemajuan hendaknya menjadi komitmen setiap pamong belajar/tutor, narasumber teknis, dan pendamping/pembimbing dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup untuk memberikan dukungan.

Model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK yang dikembangkan dari cakupan tahun **pertama - 2008**; cakupan tahun **kedua - 2009**; dan cakupan tahun **ketiga - 2013** ini adalah untuk mendorong pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, pendamping/pembimbing, dan para pengelola atau fasilitator lebih meningkatkan lagi komitmen dirinya dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran khususnya. Salah satu wujud pengembangan tugas ini adalah melalui layanan konseling secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam pengembangan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini para pengelola atau fasilitator, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing dapat melakukan inovasi pengembangan tugas berupa kerjasama dalam memberikan layanan konseling untuk menuntun warga kelompok belajar mengembangkan 'general lifeskills' dan fungsi-fungsi psikologis secara integrated. Jika komitmen tidak tumbuh dan tidak berkembang, maka diperkirakan sulit mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang diharapkan di masyarakat. Menumbuhkan komitmen bagi pamong belajar/tutor, dan nara sumber teknis terhadap tanggungjawabnya sebagai pendamping kelompok belajar, membimbing, membina, melatih warga kelompok belajar di Provinsi Bali sampai menguasai keterampilan yang dapat diusahakan sebagai mata pencaharian memerlukan motivasi dari para pengelola atau fasilitator sebagai penyelenggara di tingkat Kota dan Kabupaten terhadap kelangsungan pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali.

2. Penataan Kebijakan

Jika ingin suatu layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini lebih bersifat ideal, perlu didukung oleh serangkaian kebijakan yang memadai. Kebijakan yang

dimaksud antara lain adalah: (1) struktur organisasi layanan, (2) pengembangan staf, dan (3) penyediaan dan pengembangan sarana pendukung layanan.

Struktur organisasi adalah sebuah pola atau bentuk organisasi sosial-kemasyarakatan yang mengatur peran masing-masing personel mulai dari penyelenggara/pengelola di tingkat Kota dan Kabupaten di Provinsi Bali, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan para pendamping baik dari unsur dinas tenaga kerja, dinas peternakan, dinas koperasi, penyuluh pertanian, lembaga pekreditan desa (LPD), dan lembaga pekreditan rakyat (LPR). Penyelenggara/pengelola juga mengatur arah atau mekanisme tugas dari masing-masing personel. Peran masing-masing personel dan mekanisme kegiatan dalam memberikan layanan konseling sangat ditentukan oleh kejelasan organisasi, lembaga atau UPTD Dinas yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan pelaksanaan program pendidikan keterampilan hidup.

Dalam mengembangkan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) hidup berlandaskan Budaya lokal ini, maka struktur organisasi itu harus lebih jelas. Bagaimana peran penyelenggara/pengelola, pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping, bagaimana strategi mengembangkan fungsi-fungsi psikologis warga kelompok belajar dalam proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali, semua ini harus jelas alur dan mekanismenya.

Demikian pula dalam upaya pengembangan staf harus lebih dilandasi oleh suatu perencanaan yang matang dengan memperhatikan latar belakang pengetahuan dan keterampilannya serta komitmen masing-masing. Perhatian terhadap aspek-aspek ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelaksanaan pemberian layanan konseling dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) kepada warga kelompok belajar di masyarakat.

Dalam penerapan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, maka pemahaman staf terhadap gagasan pokok model layanan konseling ini harus lebih jelas. Mereka juga harus memahami pendekatan yang akan diterapkan dalam memberikan layanan konseling sebagai landasan untuk meningkatkan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup warga kelompok belajar di masyarakat. Hal-hal seperti ini tentu akan menambah wawasan bagi para penyelenggara/pengelola yang akan melaksanakan

pemberian layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) secara komprehensif dan menyeluruh.

Di sisi lain perhatian terhadap prasarana dan sarana layanan konseling, dan penataan lingkungan yang memadai perlu diperhatikan lebih memadai sebagai pendukung berlangsungnya kegiatan pelaksanaan pemberian layanan konseling. Prasarana dan sarana yang dimaksud antara lain, ruang layanan konseling yang memadai bagi pelaksanaan konseling. Ruangan ini meliputi ruang bimbingan kelompok dan konseling kelompok, ruang konseling individual, ruang testing, ruang pertemuan, ruang layanan informasi dan papan bimbingan. Penataan lingkungan pembelajaran dan layanan konseling perlu diperhatikan secara lebih serius guna merangsang warga kelompok belajar dalam belajar, bekerja, berusaha, dan mandiri serta mengembangkan kemampuan dirinya secara lebih optimal.

C. Materi Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

1. *General Lifeskills* (Keterampilan Hidup Generik)

1.1. Kecakapan Personal

a. Kecakapan Mengenal Diri (KMD)

- Menyadari kemampuan (keunggulan) dan kelemahan warga kelompok belajar serta masa depannya sendiri dalam belajar dan bekerja kelompok.
- Menjalin dan menumbuhkan warga kelompok belajar tentang persepsi penampilan diri, peranan dan status dalam kehidupannya dan nilai-nilai, keyakinan serta aspirasinya.
- Mengenalikan suasana perasaan (emosi) atau pengalaman yang telah lalu dalam diri warga kelompok belajar.
- Melatih dan mengembangkan suatu konsep tentang dirinya sendiri.
- Mengembangkan dan menumbuhkan suatu keyakinan tentang apa yang seharusnya mengenai dirinya sendiri.

b. Kecakapan Membelajarkan Diri (KBD)

- Menjalin dan mengembangkan keterampilan dalam pergaulan antar-anggota kelompok belajar.
- Mewujudkan keterampilan dalam belajar dan bekerja, yaitu: belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup bersama.

- Mengembangkan suatu keterampilan pengembangan karir.
 - Menunjuk-kan kemampuan yang terampil dalam mengelola kecemasan dan stress.
 - Mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dalam belajar dan bekerja kelompok.
- c. Kecakapan Kemandirian (KKD)
- Menjalin dan mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam mengambil keputusan sendiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut.
 - Mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat kerja mereka.
 - Menumbuhkan kemampuan warga kelompok belajar dalam memecahkan persolan-persolan hidup dalam belajar dan bekerja.
 - Melatih warga kelompok belajar dalam membaca peluang dan prospek yang bakal terjadi di tempat kerja mereka sendiri.
 - Menumbuhkan ketidak tergantungan warga kelompok belajar terhadap dukungan emosional orang lain.
 - Mengembangkan dalam penentuan pilihan dan mengambil suatu keputusan tentang pengelolaan diri mereka sendiri.
 - Menyadari warga kelompok belajar dalam menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan dalam bidang nilai.
 - Mengarahkan warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja sesuai dengan keputusannya sendiri.

1.2. Kecakapan Sosial

a. Kecakapan Komunikasi (KKM)

- Mewujudkan dan mengembangkan sikap yang sehat warga kelompok belajar dalam menyampaikan ide/pesan secara verbal maupun nonverbal.
- Menumbuhkan kemampuan warga kelompok belajar dalam menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik.
- Mengarah-kan warga kelompok belajar untuk menyeleksi perilaku yang pantas dalam berbagai macam bentuk perilaku.

- Mengembangkan dan melatih warga kelompok belajar untuk memprakasai suatu percakapan dalam belajar dan bekerja kelompok.
- Menjalin dan mengembangkan pemikiran persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.
- Menumbuhkan kemampuan dalam menguraikan atau berurusan dengan bermacam-macam orang dalam situasi yang berbeda.
- Mengarahkan warga kelompok belajar dalam memahami secara teliti komunikasi balikan terhadap identitas seseorang.

b. Kecakapan Bekerjasama (KBS)

- Melatih dan mengembangkan warga kelompok belajar dalam bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap serta saling mempercayai di antara anggota kelompok belajar.
- Mengembangkan suatu sikap tenggang rasa dan pertanggungjawaban kelompok yang menuju pada pertanggungjawaban sosial.
- Menumbuhkan dan mewujudkan adanya sikap saling hubungan antar-anggota kelompok belajar.
- Mengembangkan adanya suatu tujuan bersama dalam kehidupan kelompok belajar.
- Menumbuhkan dan mewujudkan adanya itikad dan sikap para anggota kelompok belajar untuk bekerjasama.
- Mengembangkan dan menjalin adanya rasa kemandirian atau kedirian dari masing-masing anggota kelompok belajar.
- Menumbuhkan terbangunnya kebersamaan di dalam kelompok belajar.

c. Kecakapan Solidaritas (KST)

- Melatih dan mengembangkan suatu sikap saling pengertian melalui perhatian yang aktif dalam tradisi dan kepercayaan orang lain dan berbagai gagasan-gagasan bersama.
- Mengembangkan dan menumbuhkan adanya sikap saling menghormati, kesediaan menerima dan tulus, penghormatan pada perbedaan-perbedaan peribadi dan budaya yang beragam.
- Menjalin dan mengembangkan kemampuan warga kelompok belajar dalam mengambil suatu keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

- Mengembangkan suatu sikap penerimaan dan penghargaan terhadap kemajemukan budaya dalam kelompok belajar dan bekerja.
- Menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kesopanan atau keramahmatan, dan suasana hati yang terbuka dalam kelompok belajar.

Selanjutnya akan dijelaskan bagaimana matrik keterampilan berpikir dan bertindak dalam lingkup pelaksanaan layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) adalah sebagai berikut:

Tabel: 14
MATRIK KETERAMPILAN BERPIKIR DAN BERTINDAK
PELAKSANAAN LAYANAN *LIFE SKILLS COUNSELLING*
(KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)

Keterampilan Berpikir	Keterampilan Bertindak
<p>1. Mengenal Diri Memahami keunggulan dan kelemahan diri dan masa depannya.</p> <p>Memiliki keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.</p> <p>Kelemahan: kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Menunjukkan cara menguasai suatu keterampilan tertentu dengan keahliannya</p> <p>Menganalisis potensi yang dimiliki untuk dikembangkan secara optimal.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri Menyadari bahwa belajar bagaimana belajar.</p> <p>Mampu mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan mampu bertindak mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Mencari informasi bagaimana cara belajar yang efektif.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengembangan diri dalam belajar untuk meningkatkan tanggung jawabnya.</p> <p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian Mampu mengambil keputusan, mengarah</p>	<p>Mencari kemungkinan yang mengarah pengembangan diri dan penyesuaian diri</p>

<p>kan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.</p> <p>Kelemahan: kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p> <p>4. Komunikatif</p> <p>Mampu menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal.</p> <p>Keberhasilan menunjukkan perilaku yang fleksibel dan mengelola interaksi.</p> <p>Kelemahan: berperilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<p>dengan norma – norma masyarakat.</p> <p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p> <p>Menemukan cara berkomunikasi yang komunikatif.</p> <p>Menganalisis kegunaan berperilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks perilaku.</p> <p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p>
<p>5. Kooperatif dan kolaboratif</p> <p>Dapat bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.</p>	<p>Menunjukkan sifat kerjasama yang baik dalam kelompok.</p> <p>Menganalisis kegunaan membangun kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>
<p>6. Solidaritas</p> <p>Mampu mengambil keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Adanya sikap hidup saling menghormati antar anggota kelompok.</p> <p>Kelemahan: kurang adanya kesediaan</p>	<p>Mencari kemungkinan pemecahan masalah-masalah secara damai.</p> <p>Menganalisis kegunaan pengambilan suatu keputusan secara kolektif.</p>

<p>menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p> <p>7. Akademik</p> <p>Menguasai konsep-konsep dasar keilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>Menguasai konsep-konsep kunci keilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utama, dan pohon keilmuan.</p> <p>Kelemahan: penguasaan yang kurang memiliki kecakapan proses dan kurang mampu menerapkan konsep.</p>	<p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p> <p>Menunjukkan cara menguasai konsep-konsep dasar keilmuan dan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Menganalisis kegunaan memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>Kurang dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p>
<p>8. Vokasional</p> <p>Menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Kelemahan: kurang memiliki cara menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga belajar.</p>	<p>Mencari kemungkinan penerapan konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>Melakukan sesuatu yang kurang dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>

2. Konseling Keterampilan hidup Berlandaskan Tri Hita Karana

Bagaimana konsep Budaya lokal sebagai landasan dalam memberikan layanan life skills counseling (konseling keterampilan hidup) di masyarakat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

TABEL: 15
DESKRIPSI ‘BUDAYA LOKAL’ YANG DAPAT DIJELASKAN
KE DALAM ‘GENERAL LIFESKILLS’ WARGA KELOMPOK BELAJAR

No.	Konsep <i>Tri Hita Karana</i>	Nilai – nilai Budaya	<i>General Lifeskills</i> Warga Kelompok Belajar
1.	Parahyangan :		

<p>Memberikan konseling menjalankan ibadah atau persembahyangan, melaksanakan upacara Yadnya dan upacara Adat</p>	<p><i>Moksartam jagathitaya caiti dharma</i>: menyiratkan gambaran manusia hidup di dunia bertujuan untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin.</p> <p><i>Wyapi-wiyapaka</i>: sebagai azas manusia selalu ingat bahwa Tuhan selalu ada dimana-mana dan selalu ingat bersembahyang atau beribadah.</p> <p><i>Rwa bhineda</i>: (menghargai perbedaan/dua yang berbeda) adalah menumbuhkan sikap adanya saling pengertian antar sesama.</p> <p><i>Jagathita</i>: (hidup bahagia dan sejahtera di dunia) adalah agar manusia mampu mengarahkan diri dan mewujudkan diri untuk mencapai kesejahteraan di dunia.</p>	<p>Pengendalian situasi, motivasi bertindak, kesediaan mengambil resiko, memahami keunggulan dan kelemahan.</p> <p>Menyadari kemampuan belajarnya, mampu memecahkan masalah sendiri, mengembangkan sikap saling pengertian.</p> <p>Mengenal diri dan lingkungan secara obyektif, membuat keputusan secara tepat, mengarahkan diri sesuai dengan keputusan, dan mampu mewujudkan diri.</p>
<p>2. Pawongan :</p> <p>Memberikan konseling yang menunjukkan kepatuhan warga belajar terhadap Pendeta dan para Sulinggih, kehidupan mekrameBanjar, mekrame Adat, dan kekerabatan</p>	<p>Tri kaya parisudha: mengajarkan manusia untuk selalu berpikir (manacika), berkata (wacika), dan bertindak atau berbuat (kayika) yang baik.</p> <p>Catur purusartha: yaitu berhasil terwujudnya dharma (perbuatan baik), artha (materi/harta), kama (kesenangan), moksa (keseimbangan/keharmোনisan) dalam kehidupan manusia sehari-hari.</p>	<p>Mampu menyampaikan ide atau pesan, perilaku yang fleksibel, dan mampu mengutarakan perasaannya.</p> <p>Mampu mengerjakan tugas secara bersama, adanya itikad dan sikap para anggota kelompok, memiliki suatu tujuan bersama, dan terbangunnya rasa kebersamaan.</p>

	<p>Tat twan asi: (konsep – cinta kasih, dan menyadari kehidupan semua makhluk hidup sebagai satu kesatuan yang utuh) adalah mengajarkan manusia untuk senantiasa menghindari diri dari kekerasan dan kekejaman.</p> <p>Karma phala: (hukum – sebab akibat)</p> <p>Tri guna: (tiga karakter/ perilaku) yaitu satwan (bijaksana, jujur, setia), rajas (penuh nafsu/rakus), tamas (malas).</p>	
<p>3. Palemahan :</p> <p>Memberikan konseling untuk melestarikan alam lingkungan sekitar, menumbuhkan kepedulian cinta pada keasrian lingkungan, dan menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan di wilayah tempat kerja</p>	<p><u><i>Paras paros salunglung sabayataka saharpanaya:</i></u> Menyiratkan nilai sikap, manusia belajar memahami dan melakukan praktek hidup toleran, seia sepenanggungan.</p> <p><u><i>Anuduhkna ajnyana sandhi:</i></u> Menyiratkan manusia tidak akan berbuat merusak, dan memporandakan alam.</p>	<p>Menunjukkan sikap saling pengertian, mampu bekerjasama, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah secara damai, dan menghargai keragaman budaya.</p>

D. Prosedur dan Teknik Pelaksanaan Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

1. Sasaran Model Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana di Masyarakat

Adapun sasaran dari pelaksanaan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK ini adalah kepada warga kelompok belajar di Provinsi Bali

dalam adegan kelompok. Oleh karena itu kelompok belajar tersebut terdiri dari warga kelompok belajar yang mempunyai kemampuan beragam. Kelompok belajar seperti itulah yang sesuai dengan penggunaan model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) sebab model ini dirancang sebagai model dengan pendekatan preventif dan pengembangan. (Moran, Stockton dan Linda, 1991: 410-414). Seperti diketahui adegan kelompok belajar keterampilan hidup memiliki kekuatan yang menguntungkan dalam pelaksanaan perlakuan preventif, yaitu:

- a. Dalam kondisi kelompok yang heterogen, warga kelompok belajar yang mengalami pengalaman problematis dapat menurunkan tingkat stresnya bila membandingkannya kepada permasalahan yang dialami anggota kelompok yang lain. Karena itu melalui diskusi kelompok ia dapat secara sadar merasakan pentingnya mengubah kelemahan keterampilan berpikir dan atau keterampilan bertindak sehubungan dengan kesulitan memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Untuk kepentingan preventif lebih tepat menggunakan kelompok yang heterogen, karena diasumsikan dalam kelompok tersebut akan terdapat anggotanya yang tidak mengalami permasalahan dan menyebabkannya mengalami stres. Mereka itu tentunya tidak merasa perlu dengan layanan konseling yang berupaya mengembangkan upaya preventif. Namun dengan pencerahan yang menggunakan contoh-contoh akibat lemahnya '*general lifeskills*' seperti kurang yakin pada kemampuan sendiri, tidak komunikatif, kurang mampu bekerjasama dalam kelompok, tidak solid antar anggota kelompok, kekeliruan memilih tindakan mengatasi masalah, dan melanggar norma, mereka akan menyadari pentingnya mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan adanya masalah belajar dan bekerja yang timbul dalam hidupnya sebagai warga kelompok belajar di masyarakat.
- c. Melalui diskusi kelompok setiap anggota berada dalam situasi proses belajar dan bekerja. Proses tersebut terjadi terutama melalui *feedback* dan modelling. Pada penelitian cakupan tahun pertama-2008 menunjukkan *feedback* seringkali tidak muncul, karena anggota kelompok belajar mengalami kekhawatiran akan terjadinya kesalah pahaman, menyinggung harga diri, mengganggu persahabatan dengan menjadi sasaran *feedback* tersebut. Situasi seperti itu dapat diatasi pada cakupan tahun kedua-2009; dan cakupan tahun ketiga-2013 dengan pemberian informasi oleh pembimbing tentang kegunaan *feedback* antara lain dengan menggunakan contoh *feedback* yang positif dan negatif.

2. Banyak Kelompok Yang Diperlukan

Semakin penting arti kelompok bagi anggota, kelompok akan menjadi semakin efektif. Apabila anggota menganggap bahwa kelompok merupakan hal yang penting dalam hidupnya, pemimpin perlu selalu menyokongnya. Semakin ada kontinuitas antara pertemuan yang satu dengan lainnya, akan semakin baik jalannya kelompok. Kelompok yang berfungsi baik biasanya mempunyai hubungan antara hal yang terjadi pada satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Tugas pemimpin adalah menghubungkan peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya. Kelompok akan semakin penting bagi anggota apabila mereka menganggap bahwa kelompok merupakan sumber dukungan, dan sumber informasi yang kaya. Juga apabila masing-masing anggota saling ingin tahu tentang keadaan yang lain, ini menandakan bahwa mereka menganggap bahwa kelompok sangat berarti bagi kehidupan mereka. Dengan adanya rasa positif terhadap kelompok tentunya anggota akan selalu mendahulukan pertemuan dalam kelompok daripada kegiatan lainnya.

Bila konseling dalam situasi kelompok dipandang sebagai cara untuk pembelajaran individu (warga kelompok belajar), maka fokus garapan layanannya tidak berbeda dengan konseling, yaitu layanan pribadi, sosial, pendidikan, karier, keterampilan hidup, dan sebagainya. Beberapa masalah yang biasanya diupayakan dalam membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial-budayanya adalah membantu individu (warga kelompok belajar) dalam menghadapi berbagai problem kehidupan secara wajar, dan secara proaktif dan kreatif menemukan solusinya, dan mendorong individu agar mampu mengenal diri, belajar, beradaptasi, mandiri, dan bertanggungjawab atas pilihan hidupnya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas, maka banyaknya kelompok yang diperlukan dalam hal ini adalah dua kelompok, yaitu: (1) kelompok pembimbing/pedamping, dan (2) kelompok terbimbing (warga kelompok belajar) yang terdiri dari 5-15 atau 15-30 orang warga kelompok belajar.

3. Lama Waktu Yang Diperlukan

Pemimpin bukan satu-satunya penanggungjawab terhadap jalannya kelompok. Jadi sebaiknya dari awal pertemuan pemimpin selalu mengarahkan anggota untuk merasa bertanggungjawab terhadap misi kelompok. Salah satu cara yang dapat dikemukakan adalah dengan mengatakan bahwa sukses tidaknya kelompok akan banyak tergantung pada partisipasi

anggota. Diharapkan bahwa anggota akan menggunakan waktu yang diperlukan seefisien mungkin bagi dirinya sendiri. Format prosedural dalam kelompok adalah prosedur yang tidak terstruktur, tanpa latihan, dan interaksi yang bebas. Sering terjadi bahwa kelompok berinteraksi secara kaku. Mereka mengambil waktu secara bergiliran atau ada yang memakai waktu secara terus menerus dalam tiap pertemuan. Ada pula pertemuan yang selalu dimulai oleh anggota tertentu. Sebaiknya pemimpin memberikan komentar proses tentang apa yang terjadi selama ini. Pola interaksi yang kaku tersebut merupakan sesuatu yang anti terapeutik dan ini perlu ditegaskan. Perlu dikemukakan oleh pemimpin pada awalnya bahwa anggota akan secara spontan memakai waktu tanpa harus mengikuti prosedur tertentu. Demikian pula apabila terlalu banyak terjadi seseorang berbicara sedang yang lainnya akan diam saja, maka pemimpin perlu mengingatkan kelompok terhadap komitmen mereka tentang jalannya kelompok.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka lama waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal adalah selama proses pembelajaran keterampilan hidup berlangsung baik dalam praktek dalam kelompok sendiri maupun praktek dalam dunia usaha. Pelaksanaan pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di masyarakat dapat dideskripsikan ke dalam bentuk tabel 16.

Tabel 16
Lamanya Waktu yang Diperlukan Kelompok

Materi Bimbingan	Waktu yang diperlukan	Pertemuan
1. Mengenal Diri	90 menit	$\frac{3}{4}$
2. Membelajarkan Diri	90 menit	$\frac{3}{4}$
3. Kemandirian	90 menit	$\frac{3}{4}$
4. Komunikatif	90 menit	$\frac{3}{4}$
5. Kooperatif & kolaboratif	90 menit	$\frac{3}{4}$
6. Solidaritas	90 menit	$\frac{3}{4}$
Jumlah:	540 menit	18/24 pertemuan

Keterangan: Masing-masing jenis materi layanan *life skills counseling* (bimbingan keterampilan hidup) yang diajarkan oleh pamong belajar/tutor dalam pedoman ini dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan waktu yang diperlukan :

Waktu yang diperlukan = 90 X 3 = 270 menit

Waktu yang diperlukan = 90 X 4 = 340 menit

4. Tempat Pelaksanaan Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

Adapun tempat pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK adalah berada di wilayah tempat warga kelompok belajar. Pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) ini tidak memerlukan suatu tempat yang bersifat khusus tapi berlangsung secara fleksibel tergantung kepada kebutuhan warga kelompok belajar di lapangan.

TABEL: 17
MATRIK TUJUAN DAN TEKNIK PELAKSANAAN LAYANAN
***LIFE SKILLS COUNSELLING* (KONSELING KETERAMPILAN HIDUP)**

Materi Konseling Keterampilan Hidup	Tujuan	Teknik
1. Mengenal Diri Mengetahui keunggulan, kelemahan diri dan masa depannya. Memahami tentang konsep diri, yaitu: persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.	<ol style="list-style-type: none">1. Agar warga kelompok belajar tahu keunggulan, kelemahan, dan masa depannya.2. Agar warga kelompok belajar tahu persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri.3. Agar warga kelompok belajar tahu kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri. <p>Agar warga kelompok belajar tahusistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<ol style="list-style-type: none">1. Informasi2. Tanyajawab3. Ceramah

<p>2. Membelajarkan Diri</p> <p>Belajar mengetahui. Belajar berbuat. Belajar menjadi seseorang. Belajar untuk hidup bersama. Belajar dari contoh. Belajar dari konsekuensi.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar menyadari bahwa belajar bagaimana belajar, artinya warga kelompok belajar tidak cukup belajar bahasa tapi bagaimana belajar berbahasa. 2. Agar warga kelompok belajar menyadari bahwa bagaimana mempraktekkan apa yg sudah dipelajarinya. 3. Agar warga kelompok belajar dapat mengembangkan kepribadian yg lebih baik dan mampu bertindak mandiri dan memiliki rasa tanggungjawab. 4. Agar warga kelompok belajar dapat mengembangkan sikap saling pengertian, mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama dan saling memahami satu dengan yang lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Sintesis 4. Ceramah
<p>3. Kemandirian</p> <p>Mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu mengenal diri dan lingkungan secara lebih obyektif. 2. Agar warga kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Ceramah

<p>Mampu mengelola dirinya sendiri dan tidak tergantung dgn orang lain. Mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p> <p>Mampu membuat keputusan berkenaan dgn diri dan lingkungannya.</p>	<p>belajar mampu menerima diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya secara tepat.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar mampu mengarahka dirinya sesuai dengan keputusannya.</p>	
<p>4. Komunikatif</p> <p>Menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non verbal.</p> <p>Berprilaku yang fleksibel.</p> <p>Pengelolaan interaksi.</p> <p>Keterampilan-keterampilan sosial.</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar mampu memahami dan menggunakan kemampuan berbahasa serta umpan balik.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar mampu untuk menyeleksi prilaku yang pantas dalam berbagai macam konteks prilaku.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar dapat menyesuaikan diri seperti penuh perhatian, dan mau mendengarkan.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p>	<p>1. Informasi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Modeling</p> <p>4. Diskusi</p>

<p>5. Kooperatif & Kolaboratif</p> <p>Dapat bekerjasama dalam kelompok. Adanya sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok.</p> <p>Memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok.</p> <p>Terbangunnya - kebersamaan dalam kelompok.</p> <p>Adanya tujuan bersama dalam kelompok.</p> <p>Adanya etika dan sikap yang baik para anggota kelompok.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu bekerjasama dalam kelompok. 2. Agar warga kelompok belajar memiliki sifat saling mempercayai di antara anggota kelompok. 3. Agar warga kelompok belajar memiliki tanggung rasa serta pertanggungjawaban kelompok. 4. Agar warga kelompok belajar dapat membangun kebersamaan dalam kelompok. 5. Agar warga kelompok belajar memiliki suatu tujuan bersama dalam kelompok. 6. Agar warga kelompok belajar memiliki etika dan sikap yang baik antar anggota kelompoknya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi 2. Tanyajawab 3. Diskusi 4. Ceramah 5. Penguatan (<i>reinforcement</i>)
<p>6. Solidaritas</p> <p>mampu mengambil suatu keputusan secara kolektif, bekerjasama, bekerja dlm kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar warga kelompok belajar mampu mengambil suatu keputusan secara kolektif 2. Agar warga kelompok belajar dapat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi 2. Tanyajawab 3. Informasi 4. Ceramah

<p>Sikap hidup saling menghormati, kesediaan-menerima dan tulus serta adanya penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<p>bekerjasama dalam kelompok.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar dapat memecahkan masalah-masalah secara damai.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p>	
<p>7. Akademik</p> <p>Konsep-konsep dasar ke-ilmuan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep-konsep kunci ke-ilmuan, yaitu: prinsip-prinsip utamanya, dan pohon keilmuannya. Penguasaan dan memiliki kecakapan proses. Mampu menerapkan konsep.</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai konsep-konsep dasar keilmuan.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai konsep-konsep kunci keilmuan.</p> <p>3. Agar warga kelompok belajar memiliki kecakapan proses yaitu kecakapan yang dipersyaratkan.</p> <p>4. Agar warga kelompok belajar dapat menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Informasi</p> <p>2. Tanyajawab</p> <p>3. Ceramah</p> <p>4. Diskusi</p>
<p>8. Vokasional</p> <p>Menerapkan konsep-konsep kunci keilmuan.</p>	<p>1. Agar warga kelompok belajar mampu menguasai suatu kecakapan untuk menerapkan konsep-</p>	<p>1. Diskusi</p> <p>2. Tanyajawab</p>

Menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki oleh warga kelompok belajar.	<p>konsep kunci keilmuan yang harus dimilikinya.</p> <p>2. Agar warga kelompok belajar dapat menerapkan keterampilan proses yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.</p>	<p>3. Informasi</p> <p>4. Ceramah</p>
---	---	---------------------------------------

5. Langkah-langkah Layanan *Life Skills Counselling* (Konseling Keterampilan Hidup) Berlandaskan Tri Hita Karana

Keterampilan hidup diartikan sebagai sikap dan kemampuan untuk menghadapi berbagai problema kehidupan secara wajar, proaktif dan kreatif menemukan solusinya. Kecakapan atau keterampilan hidup ini meliputi kecakapan umum (*general life skills*) dan kecakapan spesifik (*specific life skills*). Kecakapan umum terdiri dari atas (1) kecakapan pribadi (*personal skills*): kecakapan mengenal diri, kecakapan belajar, kecakapan beradaptasi, kecakapan mengatasi masalah (*copeability*), kecakapan berpikir, kemandirian dan bertanggung jawab; dan (2) kecakapan sosial (*social skills*): kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta sikap solidaritas. Sementara yang spesifik terdiri atas (1) kecakapan akademik, dan (2) kecakapan vokasional (kareer).

Konseling keterampilan hidup dikatakan integratif, karena mengkombinasikan atau memanfaatkan berbagai pendekatan dari para ahli dalam proses pemberian bantuannya kepada klien. Pemanfaatan beberapa pendekatan itu nampak dalam unsur-unsur ruang menjadi kerangka kerja dasar konseling keterampilan hidup, yaitu sebagai berikut: (a) Pentingnya membangun hubungan bantuan yang suportif dan pemberian “*attending*” kepada klien (pengaruh Carl Rogers), (b) Pengembangan keterampilan berpikir (pengaruh dari Albert Ellis), (c) Pengembangan keterampilan berperilaku (pengaruh pendekatan Behavioris), dan (d) Pengembangan dorongan, pilihan, dan tanggungjawab pribadi (pengaruh Victor Frankl).

Adapun prinsip-prinsip pokok konseling keterampilan hidup adalah bertujuan membantu mengembangkan keterampilan menolong diri (*self-helping skills*). Pendekatan ini menolak istilah psikologis pada sisi kerangka pendidikan yang sederhana dan langsung. Dengan memperhatikan

kebutuhan mayoritas terbesar manusia pada umumnya, konseling keterampilan hidup beranggapan bahwa semua orang pernah memperoleh dan mempertahankan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Dalam melaksanakan pendekatannya didasarkan kepada empat konsep kunci, yaitu sebagai berikut:

1. Banyak masalah yang dibawa kepada konselor merupakan refleksi hasil belajar klien (*reflect client's learning histories*).
2. Walaupun faktor-faktor eksternal berkontribusi terhadap masalah klien, tetapi yang paling berpengaruh adalah kelemahan klien dalam berpikir dan bertindak untuk mengatasi masalah tersebut (lemahnya keterampilan berpikir dan bertindak).
3. Konselor yang efektif adalah yang mampu menciptakan “*supportive helping relationship*”, dan melatih klien agar memiliki keterampilan berpikir dan bertindak.
4. Tujuan utama konseling adalah membantu klien agar mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dan keterampilan bertindak (*action skills*) sehingga dapat mengatasi masalah yang dialaminya sekarang, dan mampu mencegah terjadinya masalah di masa depan.

Selanjutnya tahapan-tahapan dalam pendekatan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) dirancang dalam lingkup DASIE (Richard Nelson-Jones, 1995: 436), yaitu suatu model sistimatis lima tahap (*a systematic five-stage model*) untuk membantu warga kelompok belajar di masyarakat mengatasi permasalahan dan mengubah keterampilan hidup problematik (*problematic lifeskills*) adalah sebagai berikut:

- D. **DEVELOP** *the relationship, identify and clarify problem's* (Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah-masalah)
- A. **ASSESS** *problem's and redefine in skills terms* (Ases masalah-masalah dan didefinisikan kembali dalam bentuk keterampilan)
- S. **STATE** *working goals and plan interventions* (Rumuskan tujuan-tujuan kegiatan dan rencanakan intervensi-intervensi)
- I. **INTERVENE** *to develop self-helping skills* (Melakukan Intervensi untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan menolong diri).
- E. **END** *and consolidate self-helping skills* (Akhiri dan konsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri).

Tahap I : Kembangkan hubungan, identifikasi dan klarifikasi masalah

Tahap pertama dimulai dari pertolongan awal (*pree-helping*) dengan warga kelompok belajar dan mengambil waktu boleh relatif lama. Hubungan yang dibangun berdasarkan kehangatan atau empati yang membantu mengembangkan warga kelompok belajar keterampilan untuk menolong dirinya sendiri. Seperti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan memahami permasalahannya. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pembimbing dan warga kelompok belajar bersama-sama menginventarisasi konsep diri yang pernah dimilikinya atau dialami baik sebagai warga kelompok belajar maupun anggota masyarakat.
- b. Menjelaskan jenis-jenis membelajarkan diri, yaitu: belajar mengetahui; belajar berbuat; belajar menjadi seseorang, dan belajar untuk hidup bersama.
- c. Menjelaskan bagaimana cara '*belajar dari konsekuensi*' yaitu merupakan hasil dari perilaku yang berlangsung pada lingkungan. Misalnya, meminta kesepakatan waktu dapat mengarah kepada penerimaan atau penolakan.
- d. Menjelaskan konsep tentang '*sikap kemandirian*' yaitu suatu konsep dimana individu memiliki sifat mandiri dalam berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dilingkungannya.
- e. Menjelaskan konsep tentang '*kecakapan berkomunikasi*' yaitu suatu konsep keterampilan komunikasi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal kepada sipenerima pesan.
- f. Menjelaskan konsep tentang '*bekerja kooperatif & kolaboratif*' yaitu suatu konsep dimana individu bekerjasama dalam kelompok yang diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap, serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggota kelompok dan memiliki tanggung jawab serta pertanggungjawaban kelompok yang menuju pada pertanggungjawaban sosial.
- g. Menjelaskan konsep tentang '*sikap solidaritas*' yaitu suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengambil keputusan kolektif, mampu bekerjasama, bekerja dalam regu/kelompok, dan mampu memecahkan masalah-masalah secara damai.

Tahap II : Ases masalah dan didefinisikan kembali ke dalam bentuk keterampilan

Sasaran dari tahap ini adalah membangun suatu jembatan di antara aktivitas kegiatan dan menguraikan masalah serta memahami kelemahan-kelemahan keterampilan hidup mereka. Dalam tahap ini pembimbing membangun di atas informasi yang dikumpulkan dalam tahap pertama, untuk menyelidiki hipotesis tentang bagaimana warga kelompok belajar berpikir dan bertindak yang mendukung berbagai kesulitan dalam belajar dan bekerja. Pembimbing bekerjasama untuk memecahkan permasalahan warga belajar ke dalam komponen kelemahan-kelemahan keterampilan mereka dan berakhir dengan suatu pendefinisian kembali ke dalam bentuk keterampilan. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

Kelemahan-kelemahan Keterampilan Berpikir	Kelemahan-kelemahan Keterampilan Bertindak
<p>1. Mengenal Diri kurang pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.</p>	<p>Melakukan sesuatu yang tidak mendukung pengembangan dirinya.</p>
<p>2. Membelajarkan Diri kurang memiliki rasa tanggung jawab sendiri dalam belajar.</p>	<p>Kurang dapat melakukan pembelajaran diri dengan efektif.</p>
<p>3. Kemandirian kurang mampu membuat keputusan berkenaan dengan diri dan lingkungannya.</p>	<p>Kurang dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan keputusannya.</p>
<p>4. Komunikatif berprilaku yang kurang fleksibel dan tidak memiliki keterampilan-keterampilan sosial.</p> <p>5. Kooperatif dan kolaboratif kurang memiliki tanggung rasa serta pertanggung jawaban kelompok.</p>	<p>Kurang dapat mengidentifikasi pemeliharaan dan menumbuhkan rasa empati.</p> <p>Melakukan sesuatu yang tidak memiliki etikad dan sikap yang baik antar anggota kelompok.</p>

<p>6. Solidaritas</p> <p>kurang adanya kesediaan menerima dan tulus serta penghormatan pada perbedaan pribadi.</p>	<p>Melakukan sesuatu yang tidak menunjukkan sikap hidup yang saling menghormati.</p>
---	--

Tahap III : Rumuskan Tujuan Kegiatan dan Rencanakan Intervensi

Berdasarkan pendefinisian kembali pembimbing dapat memusatkan pada pertanyaan – pertanyaan yang berorientasi pada keterampilan menolong diri kemudian merumuskan tujuan kegiatan dan rencana intervensi. Pertama, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keseluruhan. Kedua, tujuan dapat dirumuskan dalam bentuk keterampilan yang diperlukan untuk mencapai akhir. Dan ketiga, tujuan dapat dirumuskan lagi secara lebih tepat. Dalam tahapan ini pembimbing perlu merumuskan tujuan-tujuan kegiatan secara jelas dan ringkas untuk merencanakan intervensi. Intervensi adalah perilaku yang disengaja, baik pada pihak pembimbing maupun warga kelompok belajar harus dirancang untuk membantu warga kelompok belajar mencapai manajemen masalah dan tujuan-tujuan keterampilan hidup yang meragukan. Adapun struktur perencanaan adalah pelatihan *step-by step* dan garis-garis besar pembelajaran intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal seperti mengembangkan keterampilan relaksasi (*skills relaxation*) yang menggunakan suatu program yang mendasar pada Bernstein dan Borkovec’s, 1973) yaitu ‘*progressive relaxation training: Amanual for the helping profession’s*.

Tahap IV : Melakukan Intervensi untuk Mengembangkan Keterampilan Menolong Diri

Tahapan intervensi pada cakupan tahun kedua ini dapat memiliki tiga sasaran. Pertama, untuk membantu warga kelompok belajar mengatur mereka mempresentasikan permasalahan dengan lebih baik. Kedua, untuk membantu warga kelompok belajar atas keterampilan yang meragukan dan mengembangkan kekuatan-kekuatan keterampilan untuk mencegah dan mengatasi situasi yang spesifik. Dan ketiga, untuk membantu warga kelompok belajar menjadi pribadi yang lebih terampil. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Meminta warga kelompok belajar menceritakan contoh-contoh konsep diri yang tidak tepat (keliru) yang pernah dialaminya serta akibat-akibatnya.

- b. Memberikan contoh-contoh pemahaman yang tepat, tetapi tidak berdampak positif bagi pemahaman lain yang timbul kemudian.
- c. Menjelaskan bahwa mengenal diri yang tepat membutuhkan keterampilan psikologis diantaranya keterampilan berpikir. Diberikan penjelasan bahwa pengenalan diri diartikan sebagai: persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas persifatan individu tentang dirinya sendiri, dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri serta pandangan orang lain tentang dirinya.
- d. Menjelaskan faedah adanya hubungan suportif (*supportive relationship*) dalam pengembangan kekuatan-kekuatan keterampilan hidup, yaitu: memungkinkan warga kelompok belajar melakukan perilaku eksplorasi dan belajar melalui mencoba; memungkinkan warga kelompok belajar memahami dirinya secara lebih baik; dan memungkinkan pengajaran keterampilan spesifik lebih berhasil karena kecemasan ketika mempelajarinya berkurang.
- e. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyusun aturan-aturan dirinya, dan memilih tindakan-tindakan yang normatif dalam menangani masalah. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh orang yang mempunyai sikap kemandirian yang positif dan mampu memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya.
- f. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menyampaikan pesan, berperilaku yang fleksibel, pengelolaan interaksi, dan memiliki keterampilan-keterampilan sosial. Dalam hal ini berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh bagaimana cara berkomunikasi yang komunikatif dalam kelompok belajar.
- g. Menjelaskan penjabaran bahwa konsep bekerjasama dalam kelompok yang perlu diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok adalah baik atau kurang baik dalam bekerjasama dalam kelompok, yaitu: adanya saling hubungan antar-anggota; tujuan bersama; itikad dan sikap para anggota kelompok; kemandirian; dan terbangunnya rasa kebersamaan kelompok.
- h. Bersama warga kelompok belajar merumuskan keterampilan berpikir dan bertindak yang ingin dicapai agar menjadi warga kelompok belajar yang mampu menerapkan sikap

untuk mengambil keputusan secara kolektif dan memecahkan suatu permasalahan secara damai. Dalam hal ini pembimbing berusaha menjelaskan semuanya itu dengan contoh-contoh bagaimana cara memiliki suatu sikap hidup saling menghormati dan mampu bekerjasama yang baik dalam kelompok belajar.

Tahap V : Akhiri dan Konsolidasi Keterampilan Menolong Diri

Pada tahap ini pembimbing maupun warga kelompok belajar diberi kesempatan untuk mengkaji ulang kemajuan yang diperoleh dan mengkonsolidasi keterampilan-keterampilan menolong diri dengan memberikan pekerjaan rumah. Selanjutnya pembimbing bekerjasama dengan warga kelompok belajar untuk mengantisipasi berbagai kesulitan dan kemunduran yang diperoleh, kemudian secara bersama-sama mereka kembangkan dan berlatih menghadapi strategi untuk mencegah dan mengatur untuk membangun kesempatan peluang. Adapun pada tahap ini pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemantapan dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu mencatat pendapat mereka tentang sebab-sebab adanya kesalah pahaman yang mereka alami dan cara mereka mempersepsikannya dan warga kelompok belajar diminta mengemukakan keterampilan berpikir dan bertindak yang digunakannya bila menghadapi pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup dan apa alasan penggunaannya.
- b. Pembimbing mencatat pendapat warga kelompok belajar tentang sebab dan akibat bila mempunyai kekeliruan pemikiran tentang suatu masalah yang ditarik dari diskusi tadi.
- c. Pembimbing mencatat semua pengalaman masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan memikirkan persamaan gagasan dan perasaan emosi yang sama terhadap orang lain.
- d. Pembimbing memberikan instruksi yang jelas tentang keterampilan-keterampilan yang harus dikembangkan, menunjukkan cara menggunakan keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan melakukan kegiatan-kegiatan terstruktur.
- e. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan bekerjasama dalam kelompok belajar dan berpraktek di lapangan dunia usaha.
- f. Pembimbing mencatat semua keterampilan berpikir dan bertindak yang dimiliki masing-masing warga kelompok belajar dalam kemampuan mengembangkan sikap solidaritas.

6. Evaluasi Hasil Perlakuan

Tindakan evaluasi dilakukan pada setiap akhir kegiatan pelaksanaan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK pada cakupan tahun **pertama-2008**, yaitu: Kota Denpasar, Kabupaten Tabanan, dan Kabupaten Jembrana; cakupan tahun **kedua-2009**, yaitu: Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Singaraja; dan cakupan tahun **ketiga-2013**, yaitu: Kabupaten Bangli, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali, tetapi tidak menggunakan suatu tolok ukur yang baku. Untuk melihat ada tidaknya perubahan didasarkan pada jawaban-jawaban warga kelompok belajar dalam diskusi atau tanyajawab ketika berlangsung perlakuan pelaksanaan model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Tri Hita Karana.

Evaluasi perlakuan pada akhir pelaksanaan seluruh model pendekatan layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal dilakukan dengan memperhatikan apakah ada atau tidaknya peningkatan ‘*general lifeskills*’ dalam pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup yang dilakukan oleh pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping di masyarakat. Selanjutnya untuk mengetahui ada tidaknya perubahan yang berarti antara kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang diberikan perlakuan dan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha yang dijadikan sebagai kelompok kontrol, selanjutnya dilakukan perbandingan antara kedua kelompok tadi.

7. Peranan Pembimbing

Pembimbing yang dapat diklasifikasikan dalam pemberian model layanan *life skills counselling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan THK adalah orang yang memiliki kemampuan dan mampu membimbing warga kelompok belajar dalam belajar dan bekerja. Dalam hal ini yang dapat menjadi pembimbing adalah pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping/pembimbing.

Konseling keterampilan hidup adalah untuk membantu individu (warga kelompok belajar) agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan keterampilan-keterampilan hidup yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Model perlakuan ini bertujuan membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan generik dan keterampilan-keterampilan spesifik (yaitu: mengenal diri, membelajarkan diri, kemandirian, komunikatif, bekerja kooperatif & kolaboratif, dan sikap solidaritas serta kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) tersebut ke arah yang lebih

positif. Dengan kata lain model pendekatan ini sifatnya preventif. Untuk mencapai tujuan tersebut lebih tepat menggunakan teknik yang berorientasi kognitif, tetapi tidak terlalu direktif melainkan lebih cenderung memberikan kesempatan kepada warga kelompok belajar melaksanakan kebebasannya dalam menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan pelaksanaan layanan konseling yang diinginkannya. Pelaksanaan perlakuan tentunya yang paling tepat adalah adegan kelompok belajar dan berpraktek di lembaga dunia usaha, karena dengan adanya penerapan model layanan *life skills counseling* (konseling keterampilan hidup) berlandaskan Budaya lokal ini, akan lebih mendukung peningkatan proses pembelajaran program pendidikan keterampilan hidup di Provinsi Bali. Oleh karena itu peranan pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) dalam pelaksanaan model pendekatan ini adalah sebagai pengajar dan pemberi informasi serta sebagai pembimbing kelompok atau pemimpin kelompok.

Sebagai tenaga pengajar dan pemberi informasi, pembimbing bertindak terutama ketika warga kelompok belajar menunjukkan kelemahan-kelemahan keterampilan berpikir dan bertindak. Dalam hal ini pembimbing hendaknya memberikan penjelasan tentang maksud dan kegunaan keterampilan berpikir dan bertindak. Pembimbing dapat menggunakan contoh-contoh mereka yang memiliki kekuatan keterampilan berpikir tetapi lemah keterampilan bertindaknya. Sebagai contoh, warga kelompok belajar yang mengetahui hasil belajar yang baik dan hasil kerja yang kreatif, inovatif, dan bernilai ekonomis dapat dicapai dengan usaha belajar yang sungguh-sungguh (kekuatan keterampilan berpikir), tetapi ternyata ia tidak melakukan pendapatnya itu sehingga ia tidak berusaha belajar dan bekerja dengan serius dan setengah hati (kelemahan keterampilan bertindak).

Sedangkan sebagai pembimbing atau pemimpin kelompok, pembimbing berperan sebagai pengarah dan pengatur diskusi. Oleh karena itu pada saat warga kelompok belajar memberikan pendapat dan argumen yang sesuai dengan tujuan prevensi, maka pembimbing (pamong belajar/tutor, nara sumber teknis, dan pendamping) memberikan penguatan (*reinforcement*) dan kadang-kadang memperbaiki pernyataannya. Pada saat warga kelompok belajar menyatakan pendapat yang tidak sesuai dengan prevensi, pembimbing memberikan arahan dengan berbagai cara yang akan membawa warga kelompok belajar kepada pandangan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.